

ANALISIS RESEPSI PEMBACA CERPEN “KOROSHIYA DESUNOYO” KARYA HOSHI SHIN’ICHI (STUDI KASUS TERHADAP 15 ORANG JEPANG)

Wati, Noor Rahmi. “Analisis Resepsi Pembaca Cerpen “Koroshiya Desunoyo” Karya Hoshi Shin’Ichi (Studi Kasus terhadap 15 Orang Jepang)”. Thesis. Department of Japanese Studies Faculty of Humanities. Diponegoro University. The first advisor. Drs. Moh. Muzakka, M. Hum. The second advisor. Fajria Noviana, SS, M. Hum.

Jurusan Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
Jln. Prof. Soedarto, Tembalang, Semarang, 50239, Telp/Fax: (024)76480619

Abstrak

This thesis research about literary reception. Literary reception is a study of reader response to literature. In reviewing and discussing literature for example novels or short stories, there are two kinds of readers. The expert readers and amateur readers. This thesis is an analysis of the literary reception of the response amateur reader with the number 15 Japanese respondents in view of a Japanese short story entitled "Koroshiya Desunoyo" by Hoshi Shin'ichi.

The aim of this research is to describe the response or reception of respondents to the short story. The limit issues to be discussed are reception of respondents to the elements contained in the structure builder of the short story “Koroshiya Desunoyo” by using the method of reception of literature, sociology of literature and structural.

The results to be achieved in this research is to know how much respondents understanding of the short story "Koroshiya Desunoyo" and to see the reception of respondents to the elements of the short story structure builder.

Keywords : Literary reception, amateur reader, structure builder.

1. Pendahuluan

Dalam mengkaji dan atau membicarakan karya sastra baik novel maupun cerpen terdapat dua macam pembaca yaitu pembaca ahli dan pembaca awam. Dari pengamatan peneliti, masih sedikit orang yang melakukan penelitian terhadap pembaca karya sastra karena semua terfokus pada teks yang terdapat pada novel dan cerpen. Dalam resepsi sastra, peranan pembaca yang sama sekali tidak tahu tentang proses kreativitas memegang peranan penting dalam penelitian, karena pembacalah yang menikmati, menilai, dan memanfaatkan karya sastra, bahkan penulis yang mengetahui seluk-beluk karyanya tidak dianggap keberadaanya. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian terhadap masyarakat pembaca dalam melihat

karya sastra yang berupa sebuah cerpen Jepang, yaitu “Koroshiya Desunoyo”, dengan studi kasus 15 orang Jepang.

2. Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teoretis

Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini mengambil objek pada cerpen “Koroshiya Desunoyo” karya Hoshi Shin’Ichi yang diterbitkan pertama kali oleh Mirai Promotion pada tahun 1969. Sepengetahuan penulis berdasarkan katalog-katalog penelitian dan *searching* di internet belum pernah ada penelitian yang membahas cerpen tersebut baik dalam bentuk artikel, skripsi maupun tesis. Dibandingkan dengan hasil karya sastra Hoshi Shin’Ichi lainnya seperti “Kimagure Robotto” dan “Bokko Chan”, cerpen “Koroshiya Desunoyo” tidak begitu banyak orang yang mengetahuinya karena cerpen tersebut dicetak dalam jumlah terbatas. Dari hasil kuesioner yang peneliti bagikan kepada 15 orang Jepang, terbukti hanya 1 orang Jepang yang pernah membaca cerpen “Koroshiya Desunoyo”.

Fokus dari penelitian ini adalah bagaimana tanggapan atau reaksi masyarakat Jepang terhadap karya sastra serta unsur pembangun apa saja yang terkandung dalam cerpen tersebut. Oleh sebab itu, peneliti dalam melakukan penelitian ini menggunakan tiga pendekatan sekaligus, yaitu pertama resepsi sastra untuk mengetahui resepsi atau tanggapan masyarakat Jepang terhadap karya sastra, yang kedua teori sosiologi sastra karena memusatkan perhatian pada hubungan antara pembaca dan latar belakang sosial mereka, dan yang ketiga pendekatan struktural yaitu dengan menganalisa pendapat pembaca mengenai unsur pembangun yang terkandung dalam cerpen “Koroshiya Desunoyo” karya Hoshi Shin’Ichi.

Teori Resepsi Sastra

Menurut pendekatan resepsi sastra, suatu teks baru punya makna bila ia sudah punya hubungan dengan pembaca. Teks memerlukan adanya kesan yang tidak mungkin ada tanpa pembaca (Junus, 1985: 104).

Teori Sosiologi Sastra

Resepsi sastra memiliki kaitan dengan sosiologi sastra karena keduanya memanfaatkan masyarakat pembaca. Menurut Ratna (2009: 168), kaitan resepsi sastra dengan sosiologi sastra terjadi dengan masyarakat biasa, dengan pembaca konkret, bukan dengan masyarakat yang terkandung dalam karya sastra (intrinsik).

3. Analisis Resepsi Pembaca Cerpen “Koroshiya Desunoyo” Karya Hoshi Shin’Ichi (Studi Kasus Terhadap 15 Orang Jepang)

3.1 Analisis Berdasarkan Teori Resepsi

Menganalisis tanggapan pembaca terhadap unsur-unsur pembangun cerpen “Koroshiya Desunoyo”, seperti : cerita, tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, bahasa dan pesan.

3.2 Resepsi Terhadap Cerita

Untuk mengetahui bagaimana tanggapan terhadap cerita “Koroshiya Desunoyo” karya Hoshi Shin’ichi menurut tanggapan 15 orang Jepang, peneliti mengajukan 2 pertanyaan, yaitu:

3.2.1 Apakah cerita tersebut menarik?

Berdasarkan jawaban responden, dapat disimpulkan bahwa 11 orang responden (73%) sepakat mengatakan bahwa cerita “Koroshiya Desunoyo” merupakan cerita pendek yang menarik dengan alasan beberapa responden terkejut pada saat mengetahui identitas asli dari tokoh wanita/perawat dan cerita tersebut sepertinya ada dalam kehidupan nyata. Ada 1 orang responden (7%) yang mengatakan cerita tersebut tidak menarik karena pada saat membaca cerpen tersebut ceritanya tidak membuat berdebar-debar. Terdapat 3 orang responden (20%) mengatakan cerita tersebut tidak begitu menarik atau biasa saja karena suasana cerita yang tenang dan sedikit monoton.

3.2.2 Apakah cerita tersebut berkualitas?

Berdasarkan jawaban responden, dapat disimpulkan bahwa 7 orang responden (7%) mengatakan cerpen “Koroshiya Desunoyo” merupakan cerpen yang berkualitas karena deskripsi dari cerpen tersebut mudah dimengerti dan ceritanya singkat. Selain itu, tidak ada penggambaran yang berlebihan jadi mudah untuk dipahami, dan meskipun tersusun dalam kalimat yang pendek tetapi berbagai elemen masuk ke dalam ceritanya. Responden yang mengatakan cerita tersebut tidak begitu berkualitas atau biasa saja ada 4 orang (27%) dengan alasan menurut responden suasana cerita yang terlalu tenang dan penempatan poin yang menarik perhatian tidak tertulis dengan baik. Akan tetapi, terdapat 4 orang responden (27%) yang tidak mengetahui apakah cerita tersebut berkualitas atau tidak karena beberapa responden tidak mengetahui bagaimana cerita yang berkualitas itu. Berikut salah satu kutipan dari responden.

3.3 Resepsi Terhadap Tema

Untuk mengetahui bagaimana tema “Koroshiya Desunoyo” karya Hoshi Shin’ichi menurut tanggapan 15 orang Jepang, peneliti mengajukan 4 pertanyaan, yaitu:

3.3.1 Apakah tema cerpen “Koroshiya Desunoyo”?

Pertanyaan di atas merupakan jenis pertanyaan terbuka. Dari pertanyaan tersebut muncul berbagai macam jawaban dari responden. Di antaranya mengatakan penipuan seorang perawat/wanita, *black humor*, ketidakbiasaan dalam kehidupan sehari-hari, pembunuh bayaran, pengaturan informasi, trik kejahatan yang sempurna, wajah sebenarnya pembunuh bayaran, dan perjanjian pembunuhan. Berikut ini kutipan dari jawaban responden yang mengatakan penipuan seorang perawat/wanita.

[殺し屋ですよ]と言いながら、実は殺していない看護師さんの詐欺の話。理由は患者の病気や死期を知っている看護師さんが、患者の敵対相手を探し

出し、敵対相手に「殺し」を持ちかけながら、実はただ病死しているだけだから。(AYA)

“Koroshiya Desunoyo” to iinagara, jitsuwa koroshiteinai kangoshi san no sagi no hanashi. Riyuu wa kanja no byouki ya shiki wo shitteiru kangoshi san ga, kanja no tekitaiate wo sagashidashi, tekitai aite ni “koroshi” wo mochikakenagara, jitsuwa tada byoushi shiteiru dake dakara.

Dapat dikatakan “Pembunuh bayaran”, tetapi sebenarnya cerita penipuan seorang perawat yang tidak benar-benar membunuh. Alasannya, seorang perawat yang mengetahui penyakit dan prediksi waktu kematian pasien tetapi dia mencari tahu rival bisnis dari pasien tersebut dan mendekatinya dengan “pembunuhan”, meskipun pada kenyataannya hanya meninggal karena penyakit.

(AYA)

3.3.2 Apakah tema tersebut mudah untuk diketahui?

Berdasarkan jawaban responden, dapat disimpulkan bahwa 7 orang responden (46%) mengatakan tema dalam cerpen “Koroshiya Desunoyo” mudah untuk diketahui karena percakapan antara wanita/perawat dengan Tuan Enu merupakan poin keseluruhan dan pada akhir cerita identitas wanita tersebut dituliskan. Selain itu, dalam cerita tersebut dijelaskan juga bagaimana cara target pembunuhan meninggal. Responden yang mengatakan cerpen tersebut tidak mudah untuk diketahui temanya ada 4 orang responden (27%). Alasannya, karena bukan berupa susunan kalimat yang mudah dipahami dan sulit untuk menemukan temanya sehingga tidak bisa hanya dengan 1 kali baca. Terdapat 4 orang responden (27%) yang mengatakan sulit untuk menentukan apakah tema dari cerpen tersebut mudah atau tidak untuk diketahui karena menurut responden meskipun cerita yang cukup pendek tetapi tidak begitu mudah untuk menemukan temanya.

3.3.3 Apakah tema tersebut dapat menyimpulkan keseluruhan cerita?

Berdasarkan jawaban responden, dapat disimpulkan bahwa 10 orang responden (67%) mengatakan bahwa tema dalam cerpen tersebut dapat menyimpulkan keseluruhan cerita. Alasannya, karena informasi mengenai pembunuh bayaran tersedia dari awal sampai akhir cerita. Selain itu, di dalam cerita tersebut digambarkan secara keseluruhan cara tokoh wanita/perawat memperoleh uang dengan menipu Tuan Enu. Responden yang mengatakan tema dalam cerpen tersebut tidak dapat menyimpulkan keseluruhan cerita ada 2 orang (13%). Alasannya, karena ceritanya terdiri dari bermacam-macam tema. Terdapat 3 orang responden (20%) yang tidak mengerti apakah tema tersebut dapat menyimpulkan keseluruhan cerita atau tidak karena tidak terpikirkan temanya.

3.3.4 Apakah tema tersebut ada dalam kehidupan nyata?

Berdasarkan jawaban responden, dapat disimpulkan bahwa 7 orang responden (47%) mengatakan bahwa tema yang terdapat dalam cerpen tersebut ada dalam kehidupan nyata. Alasannya, menurut responden karena mempercayai perkataan orang dengan mudah yang sebenarnya adalah kebohongan merupakan peristiwa yang sering terjadi. Selain itu, tindakan mengambil uang dari orang yang jahat (curang) juga ada dalam kehidupan nyata, serta menggunakan posisi khusus untuk menipu

orang lain juga ada pada kehidupan sehari-hari. Responden yang mengatakan tema tersebut tidak ada dalam kehidupan nyata ada 7 orang (47%). Alasannya, menurut responden karena tidak ada perawat yang melakukan penyamaran sebagai pembunuh bayaran seperti dalam cerita tersebut karena sangat beresiko. Ada 1 orang responden (6%) yang mengatakan tema tersebut antara ada dan tidak ada dalam kehidupan nyata karena pembunuh bayaran dalam kehidupan nyata tidak ada tetapi hasrat untuk melenyapkan orang yang mengganggu kemungkinan ada pada diri siapapun juga.

3.4 Resepsi Terhadap Alur

Untuk mengetahui tanggapan pembaca terhadap alur cerpen “Koroshiya Desunoyo” karya Hoshi Shin’ichi, peneliti mengajukan 1 pertanyaan yang terkait dengan alur cerita tersebut.

3.4.1 Apakah kaitan waktu dan urutan antar peristiwa yang dikisahkan dalam cerpen tersebut jelas dan mudah dipahami?

Berdasarkan jawaban responden, dapat disimpulkan bahwa 12 orang responden (80%) mengatakan kaitan waktu dan urutan antar peristiwa yang dikisahkan dalam cerpen “Koroshiya Desunoyo” jelas dan mudah dipahami, alasannya meskipun latarnya berubah tetapi waktunya dideskripsikan secara teratur dari awal sampai akhir cerita, dan alur cerita dalam cerpen tersebut mengikuti pergerakan waktu tanpa membalikkan konteks. Selain itu, mudah untuk mengetahui kronologis waktu cerita, serta terdapat ekspresi yang jelas dalam menunjukkan waktu. Responden yang mengatakan kaitan waktu dan urutan antar peristiwa yang dikisahkan dalam cerpen “Koroshiya Desunoyo” tidak begitu jelas atau biasa saja ada 2 orang responden (13%). Alasannya karena tidak terpikirkan oleh responden bahwa cerita tersebut aneh. Terdapat 1 orang responden (7%) yang mengatakan kaitan waktu dan urutan antar peristiwa yang dikisahkan dalam cerpen “Koroshiya Desunoyo” tidak jelas maupun tidak mudah untuk dipahami.

3.5 Resepsi Terhadap Tokoh dan Penokohan

Peneliti mengajukan 11 pertanyaan kepada responden yaitu 15 orang Jepang untuk mengetahui siapa dan bagaimana sifat dari tokoh yang terdapat pada cerpen “Koroshiya Desunoyo” karya Hoshi Shin’ichi.

3.5.1 Siapakah tokoh utama dalam cerpen tersebut?

Berdasarkan jawaban responden, dapat disimpulkan bahwa 8 orang responden (53%) mengatakan tokoh utama dalam cerpen “Koroshiya Desunoyo” adalah wanita/perawat. Alasannya, menurut responden karena sosok wanita/perawat muncul dalam keseluruhan cerita dan kesimpulan cerita diselesaikan dengan jelas identitas dari wanita tersebut. Ada 6 orang responden (40%) yang mengatakan tuan Enu sebagai tokoh utama dengan alasan cerpen tersebut diceritakan hanya dalam posisi atau pikiran Tuan Enu saja, dan pada awal cerita informasi mengenai tuan Enu ditulis cukup detail. Selain itu, motif karakter dari pembunuhan oleh tuan Enu begitu kuat. Akan tetapi, ada 1 orang responden (7%) yang tidak mengetahui siapa tokoh utama dalam cerpen tersebut.

3.5.2 Siapakah tokoh antagonis dalam cerpen tersebut?

Berdasarkan jawaban responden, dapat disimpulkan bahwa 1 orang responden (7%) mengatakan Tuan Enu sebagai tokoh antagonis dalam cerpen tersebut. Alasannya karena Tuan Enu merupakan pihak yang tertipu dalam cerita tersebut. Ada 6 orang responden (40%) yang mengatakan direktur perusahaan G sebagai tokoh antagonis. Menurut responden alasannya adalah di dalam cerpen dikatakan bahwa industri G merupakan saingan bisnis dari perusahaan Tuan Enu. Selain itu, direktur perusahaan G dideskripsikan dalam cerita sebagai rekan bisnis yang akan dibunuh oleh Tuan Enu. Terdapat 1 orang responden (7%) yang mengatakan para dokter dan direktur perusahaan G sebagai tokoh antagonis. Terdapat 7 orang responden (46%) tidak mengetahui siapa tokoh antagonis dalam cerpen tersebut. Menurut responden alasannya adalah kronologis tokoh utama dalam melawan kejahatan sama sekali tidak tertulis. Selain itu, tokoh lain selain wanita/perawat merupakan tokoh yang penting sehingga bukan merupakan tokoh antagonis.

3.5.3 Apakah wanita/perawat tersebut cantik?

Berdasarkan jawaban responden, dapat disimpulkan bahwa 8 orang responden (53%) mengatakan wanita/perawat dalam cerpen tersebut cantik. Menurut responden alasannya adalah wanita tersebut menggunakan kecantikannya dalam memulai pembicaraan dengan Tuan Enu, dan ada juga responden yang mengatakan wanita tersebut cantik berdasarkan deskripsi yang tertulis dalam cerpen. Ada 1 orang responden (7%) yang mengatakan wanita/perawat tersebut tidak cantik. Ada 1 orang responden (7%) yang mengatakan wanita/perawat tersebut tidak begitu cantik atau biasa saja. Terdapat 5 orang responden (33%) tidak mengetahui apakah wanita/perawat tersebut cantik atau tidak. Alasannya pada saat menjadi pembunuh bayaran penampilannya mencolok, tetapi pada saat menjadi perawat biasa saja. Dan ada juga beberapa responden yang mengatakan informasi mengenai penampilan wanita/perawat tersebut tidak tertulis atau dideskripsikan dengan jelas dalam cerita.

3.5.4 Apakah wanita/perawat tersebut pandai berbicara?

Berdasarkan jawaban responden, dapat disimpulkan bahwa 13 orang responden (86%) mengatakan wanita/perawat dalam cerita tersebut pandai berbicara. Alasannya, karena wanita tersebut tidak kesulitan saat berbicara dengan lawan bicara dan dapat membujuk serta menipu Tuan Enu dengan sukses. Ada 1 orang responden (7%) yang mengatakan kemampuan wanita/perawat tersebut biasa saja dalam berbicara. Terdapat 1 orang responden (7%) yang tidak mengetahui apakah wanita/perawat tersebut pandai berbicara atau tidak.

3.5.5 Apakah wanita/perawat tersebut seorang yang ambisius?

Berdasarkan jawaban responden, dapat disimpulkan bahwa 6 orang responden (40%) mengatakan wanita/perawat dalam cerita tersebut bersifat ambisius. Alasannya, wanita tersebut berusaha mendapatkan pendapatan lebih dengan cara menipu Tuan Enu dengan memanfaatkan posisinya sebagai perawat dan berpura-pura sebagai pembunuh. Terdapat 4 orang responden (27%) mengatakan bahwa wanita tersebut tidak bersifat ambisius. Alasannya, wanita tersebut hanya hidup dalam kondisi yang pintar dan sederhana seperti sosok biasanya. Selain itu, wanita tersebut hanya serakah

jadi bukan ambisius. Ada 1 orang responden (6%) yang mengatakan wanita tersebut bersifat biasa saja bukan ambisius. Terdapat 4 orang responden (27%) yang tidak mengetahui apakah wanita tersebut bersifat ambisius atau tidak dengan alasan kronologis wanita tersebut datang untuk melakukan kejahatan tidak tertulis, dan apakah wanita tersebut berambisi memperoleh bayaran dalam kondisi tidak berdaya atau tidak dalam cerita juga tidak tertulis dengan jelas.

3.5.6 Apakah wanita/ perawat tersebut bersifat jahat dan licik?

Berdasarkan jawaban responden, dapat disimpulkan bahwa 2 orang responden (13%) mengatakan wanita tersebut bersifat jahat dan licik karena memperoleh uang dengan menggunakan posisinya sebagai perawat. Terdapat 4 orang responden (27%) mengatakan wanita tersebut tidak bersifat jahat dan licik karena perasaan yang dimiliki wanita/perawat tersebut dapat dimiliki oleh siapapun juga, dan kemungkinan wanita tersebut mempunyai alasan tertentu untuk melakukan penipuan. Ada 2 orang responden (13%) yang mengatakan wanita tersebut biasa saja bukan bersifat jahat dan licik dengan alasan siapapun mempunyai pikiran jahat dan apabila wanita tersebut benar-benar jahat mungkin direktur perusahaan G akan diracuni atau dibunuh. Terdapat 7 orang responden (47%) yang tidak mengetahui apakah wanita tersebut bersifat jahat dan licik atau tidak, alasannya tidak terpikirkan oleh responden bahwa wanita tersebut melakukan hal-hal yang baik tetapi tidak juga melakukan hal-hal yang buruk. Ada juga responden yang mengatakan wanita tersebut mungkin melakukan hal buruk tetapi tidak digambarkan kesan yang licik, dan pada kenyataannya wanita tersebut tidak membunuh orang.

3.5.7 Apakah Tuan Enu orang yang mudah percaya?

Berdasarkan jawaban responden, dapat disimpulkan bahwa 2 orang responden (13%) mengatakan Tuan Enu merupakan orang yang mudah percaya karena dapat terbujuk dan tertipu oleh wanita tersebut dengan membayar upah atas pembunuhan terhadap direktur perusahaan G. Ada 6 orang responden (40%) yang mengatakan Tuan Enu merupakan orang yang tidak mudah percaya dengan alasan sejak awal Tuan Enu tidak mempercayai kata-kata wanita itu dan meragukannya sebagai pembunuh bayaran. Terdapat 3 orang responden (20%) yang mengatakan Tuan Enu bukanlah orang yang mudah percaya atau bersifat biasa saja. Menurut responden alasannya adalah meskipun pada akhirnya Tuan Enu percaya wanita itu dengan membayarkan upahnya tetapi itu merupakan sifat yang cukup ambisius Tuan Enu karena ingin membunuh saingan dari rekan bisnisnya. Adapula 4 orang responden (27%) yang tidak mengetahui apakah Tuan Enu orang yang mudah percaya atau tidak dengan alasan karena tidak menemukan deskripsi yang dapat menilai sifat tersebut di dalam cerita.

3.5.8 Apakah Tuan Enu orang yang bodoh?

Berdasarkan jawaban responden, dapat disimpulkan bahwa 4 orang responden (27%) mengatakan Tuan Enu merupakan orang yang bodoh karena telah tertipu dengan mempercayai bahwa wanita tersebut pembunuh bayaran dan tidak mencari tahu informasi mengenai jati diri dari wanita yang baru saja dikenalnya. Akan tetapi, 6 orang responden (40%) mengatakan Tuan Enu tidak bodoh karena Tuan Enu

berpikir panjang atau mempertimbangkan terlebih dahulu sebelum menerima permohonan wanita/perawat, dan pada akhirnya keinginan Tuan Enu terpenuhi tanpa mengotori tangannya sendiri. Selain itu, apabila Tuan Enu orang yang bodoh seharusnya dari awal sudah membayarkan upah kepada wanita/perawat tersebut. Terdapat 2 orang responden (13%) mengatakan Tuan Enu bukanlah orang yang bodoh atau bersifat biasa saja karena Tuan Enu tidak bersikap aneh. Selain itu, menurut responden dapat mengerti perasaan yang sedang dipikirkan Tuan Enu. Ada 3 orang responden (20%) yang tidak mengetahui apakah Tuan Enu bodoh atau tidak dengan alasan tidak ada ekspresi yang dapat menilai sifat Tuan Enu dengan jelas didalam cerita.

3.5.9 Apakah Tuan Enu penakut?

Berdasarkan jawaban responden, dapat disimpulkan bahwa 2 orang responden (13%) mengatakan Tuan Enu merupakan orang yang penakut karena meminta orang lain untuk melakukan pembunuhan. Selain itu, menurut responden Tuan Enu ketakutan pada saat mengetahui wanita tersebut adalah pembunuh. Terdapat 6 orang responden (40%) mengatakan Tuan Enu bukan penakut karena memohon kepada pembunuh untuk keuntungannya sendiri. Ada 4 orang responden (27%) yang mengatakan Tuan Enu bukanlah orang penakut melainkan bersifat biasa saja karena keinginan Tuan Enu untuk membunuh rival bisnisnya. Selain itu, menurut responden karena Tuan Enu masih mempunyai sifat yang wajar ketika dia ketakutan apabila rencana pembunuhannya terbongkar atau dia sendiri yang akan dijadikan target pembunuhan berikutnya jika dia tidak membayarkan upah wanita tersebut. Terdapat 3 orang responden (20%) yang tidak mengetahui apakah Tuan Enu pengecut atau tidak dengan alasan tidak dapat menemukan ekspresi yang dapat menilai sifat itu dengan jelas.

3.5.10 Apakah direktur perusahaan G orang yang jahat?

Berdasarkan jawaban responden, dapat disimpulkan bahwa 5 orang responden (33%) mengatakan direktur perusahaan G bukanlah orang yang jahat karena menurut responden direktur perusahaan G meninggal karena sakit bukan dibunuh. Terdapat 10 orang responden (67%) tidak mengetahui apakah direktur perusahaan G orang yang jahat atau tidak karena informasi mengenai direktur perusahaan G sedikit atau hampir tidak ada didalam cerita sehingga tidak dapat menilainya.

3.5.11 Apakah para dokter bersifat mudah percaya?

Berdasarkan jawaban responden, dapat disimpulkan bahwa 7 orang responden (47%) menilai para dokter bersifat tidak mudah percaya karena wanita tersebut adalah rekan dokter jadi hal itu merupakan tindakan alami jika mempercayai wanita tersebut sebagai perawat. Selain itu, menurut responden karena para dokter tidak mengetahui jika sedang membantu pekerjaan wanita tersebut sebagai pembunuh bayaran. Ada 2 orang responden (13%) mengatakan para dokter bukan percaya kepada wanita/perawat melainkan bersifat biasa saja karena berbicara mengenai pekerjaan kepada rekan kerja dalam hal ini dokter kepada perawat merupakan hal yang wajar. Terdapat 6 orang responden (60%) yang tidak mengetahui sifat para dokter apakah

mudah percaya atau tidak karena deskripsi mengenai para dokter sedikit sehingga tidak dapat menilainya.

3.6 Resepsi Terhadap Latar

Untuk mengetahui bagaimana latar “Koroshiya Desunoyo” karya Hoshi Shin’ichi menurut tanggapan 15 orang Jepang, penulis mengajukan 6 pertanyaan gabungan sebagai berikut.

3.6.1 Bagaimanakah sifat latar tempat dalam cerpen tersebut?

Berdasarkan jawaban responden, dapat disimpulkan bahwa 9 orang responden (60%) mengatakan latar dalam cerpen “Koroshiya Desunoyo” bersifat tipikal. Menurut responden karena dapat merasakan latarnya seperti suasana yang tenang saat Tuan Enu berjalan-jalan pagi disekitar vilanya. Dan ada juga salah satu responden yang mengatakan setiap direktur yang ingin membunuh direktur dari perusahaan rivalnya itu merupakan ciri dari era Showa (1926 – 1989). Ada 1 orang responden (7%) yang menjawab latar dalam cerpen tersebut bersifat netral dengan alasan merupakan cerpen yang tersusun dari rangkaian kalimat dengan suasana yang tenang. Terdapat 5 orang responden (33%) tidak mengetahui sifat latar dalam cerpen tersebut karena responden tidak dapat menentukan antara sifat tipikal dan netral.

3.6.2 Apakah latar waktu dalam cerpen tersebut bersifat fungsional?

Berdasarkan jawaban responden, dapat disimpulkan bahwa 8 orang responden (53%) mengatakan latar waktu dalam cerpen tersebut bersifat fungsional. Alasannya menurut responden karena alurnya mudah dipahami, tidak dibuat bingung saat membacanya, dan tokohnya diekspresikan secara detail. Ada 1 orang responden (7%) mengatakan latar waktu dalam cerpen tersebut tidak bersifat fungsional dengan alasan adegan setelah empat bulan dari rencana pembunuhan tidak ada, dan sulit untuk memahami kronologi Tuan Enu yang berniat untuk membunuh direktur perusahaan G. Terdapat 2 orang responden (13%) yang mengatakan latar waktu dalam cerpen tersebut bersifat biasa saja karena tidak ada penjelasan waktu pada saat Tuan Enu bertemu untuk kedua kalinya dengan wanita tersebut. Ada 4 orang responden (27%) yang tidak mengetahui sifat latar waktu dalam cerpen tersebut karena menurut responden pada awal adegan pertemuan Tuan Enu dengan wanita/perawat tidak dilakukan di pagi hari juga tidak apa-apa.

3.6.3 Apakah status sosial tokoh wanita/perawat dalam cerpen tersebut?

Berdasarkan jawaban responden, dapat disimpulkan bahwa 10 orang responden (66%) mengatakan status sosial wanita/perawat dalam cerpen tersebut adalah kelas menengah. Menurut responden alasannya adalah profesi utama dari wanita tersebut adalah perawat dan untuk menjadi perawat harus sekolah khusus untuk menjadi perawat, oleh karena itu tidak mungkin jika dari kelas bawah. Akan tetapi, profesi itu juga bukan kategori pekerjaan kelas atas karena wanita tersebut menipu Tuan Enu untuk mendapatkan uang tambahan. Ada 1 orang responden (7%) mengatakan status sosial dari wanita/perawat tersebut adalah kelas atas karena pada umumnya gaji perawat itu tinggi. Terdapat 4 orang responden (27%) yang tidak mengetahui status

sosial dari wanita/perawat tersebut karena informasi mengenai status sosial wanita tersebut tidak disebutkan dalam cerita.

3.6.4 Apakah status sosial tokoh Tuan Enu dalam cerpen tersebut?

Berdasarkan jawaban responden, dapat disimpulkan bahwa 15 orang responden (100%) mengatakan status sosial Tuan Enu adalah kelas atas. Menurut reponden alasannya adalah karena Tuan Enu merupakan manajer perusahaan, memiliki vila, dan mampu membayar upah pembunuhan.

3.6.5 Apakah latar dalam cerpen tersebut berfungsi sebagai metaforik (melukiskan sifat, keadaan dan lain-lain)?

Berdasarkan jawaban responden, dapat disimpulkan bahwa 3 orang responden (20%) mengatakan latar dalam cerpen “Koroshiya Desunoyo” berfungsi sebagai metaforik karena adegannya seakan-akan nyata dan muncul didalam pikiran. Ada 1 orang responden (7%) mengatakan latar dalam cerpen tersebut tidak berfungsi sebagai metaforik karena tidak dapat merasakan metaforik sesuatu seperti sifat, keadaan dan lain-lain. Terdapat 11 orang responden (73%) tidak mengetahui fungsi latar dalam cerpen tersebut karena tidak mengerti maksud dari latar yang bersifat metaforik.

3.6.6 Apakah latar dalam cerpen tersebut bersifat atmosfir (misal ceria, sedih dan lain-lain)?

Berdasarkan jawaban responden, dapat disimpulkan bahwa 8 orang responden (54%) mengatakan latar dalam cerpen “Koroshiya Desunoyo” bersifat atmosfir. Menurut responden alasannya adalah karena dapat menimbulkan perasaan seperti misterius, mencurigakan, dan pada saat wanita tersebut memperkenalkan diri sebagai pembunuh muncul suasana kesunyian seperti tidak ada orang, ketakutan, dan kekejaman. Ada 2 orang responden (13%) mengatakan latar dalam cerpen tersebut tidak bersifat atmosfir karena tidak ada deskripsi perasaan dari para tokoh. Berikut kutipannya. Terdapat 3 orang responden (20%) mengatakan latar dalam cerpen tersebut bukanlah bersifat atmosfir seperti ceria dan sedih melainkan biasa saja karena menurut responden perasaan yang digambarkan oleh para tokoh tidak begitu diekspresikan. Ada 2 orang responden (13%) yang tidak mengetahui sifat latar dalam cerpen tersebut.

3.7 Resepsi Terhadap Sudut Pandang

Untuk mengetahui bagaimana sudut pandang cerpen “Koroshiya Desunoyo” karya Hoshi Shin’ichi menurut tanggapan 15 orang Jepang, peneliti mengajukan 1 pertanyaan jenis gabungan sebagai berikut.

3.7.1 Apakah sudut pandang yang digunakan dalam cerpen tersebut?

Berdasarkan jawaban responden, dapat disimpulkan bahwa 10 orang responden (67%) mengatakan sudut pandang yang digunakan dalam cerpen “Koroshiya Desunoyo” merupakan sudut pandang persona ketiga “Dia”. Menurut responden alasannya adalah karena cerpen tersebut diceritakan pada sudut pandang antara wanita/perawat dan Tuan Enu. Ada 3 orang responden (20%) mengatakan sudut pandang yang digunakan dalam cerpen tersebut merupakan sudut pandang campuran

karena diceritakan pada sudut pandang Tuan Enu dan pihak ke-3 yaitu wanita/perawat. Terdapat 2 orang responden (13%) tidak mengetahui sudut pandang yang digunakan dalam cerpen tersebut.

3.8 Resepsi Terhadap Bahasa

Untuk mengetahui bagaimana bahasa dalam cerpen “Koroshiya Desunoyo” karya Hoshi Shin’ichi menurut tanggapan 15 orang Jepang, peneliti mengajukan 2 pertanyaan jenis gabungan sebagai berikut.

3.8.1 Apakah bahasa yang digunakan dalam cerpen tersebut menyimpang dari bahasa sehari-hari?

Berdasarkan jawaban responden, dapat disimpulkan bahwa 5 orang responden (33%) mengatakan bahasa yang digunakan dalam cerpen tersebut menyimpang dari bahasa sehari-hari karena menurut responden kata “desunoyo” itu sendiri tidak digunakan dalam percakapan sehari-hari, dan bahasa yang digunakan wanita tersebut terasa kuno dan tidak natural. Terdapat 4 orang responden (27%) mengatakan bahasa yang digunakan dalam cerpen tersebut tidak menyimpang dari bahasa sehari-hari. Alasannya menurut responden karena bahasa cerpen tersebut tidak sulit dipahami saat membacanya, meskipun bahasa wanita tersebut sedikit tidak wajar. Ada 6 orang responden (40%) mengatakan bahasa yang digunakan dalam cerpen tersebut bukanlah menyimpang dari bahasa sehari-hari melainkan biasa saja karena bahasa yang digunakan umum digunakan dalam novel dan drama.

3.8.2 Apakah bahasa yang digunakan dalam cerpen tersebut menyimpang dari karya sastra Hoshi Shin’Ichi sebelumnya?

Berdasarkan jawaban responden, dapat disimpulkan bahwa 1 orang responden (7%) mengatakan bahasa yang digunakan dalam cerpen tersebut menyimpang dari karya sastra Hoshi Shin’Ichi sebelumnya karena menurut responden sastra lama melakukan gaya bercerita seperti kisah dari Hoshi Shin’Ichi. Ada 5 orang responden (33%) mengatakan bahasa yang digunakan dalam cerpen tersebut tidak menyimpang dari karya Hoshi Shin’Ichi sebelumnya karena bahasa yang digunakan sebelum dan sesudah dari cerpen tersebut mempunyai banyak kalimat-kalimat yang sama. Terdapat 9 orang responden (60%) yang tidak mengetahui bahasa yang digunakan dalam cerpen tersebut apakah menyimpang dari karya sastra Hoshi Shin’Ichi sebelumnya atau tidak karena banyak responden yang tidak mengetahui atau belum membaca karya Hoshi Shin’Ichi lainnya selain cerpen “Koroshiya Desunoyo”.

3.9 Resepsi Terhadap Pesan

Untuk mengetahui pesan atau amanat yang terkandung dalam cerpen “Koroshiya Desunoyo” karya Hoshi Shin’ichi menurut tanggapan 15 orang Jepang, peneliti mengajukan 1 pertanyaan jenis terbuka sebagai berikut.

3.9.1 Moral/pesan apa yang ingin disampaikan dari cerpen tersebut?

Dari pertanyaan tersebut dapat diperoleh berbagai macam jawaban mengenai pesan yang terkandung dalam cerpen “Koroshiya Desunoyo” antara lain adalah tidak boleh percaya kepada orang lain dengan mudah. Adapula responden yang

mengatakan harus lebih berhati-hati kepada orang yang secara licik memanfaatkan rekannya yang sedang sakit, dan di berbagai tempat yang tidak kita ketahui terdapat realitas kehidupan yang tidak biasanya. Selain itu, ada juga responden yang mengatakan jangan tergantung atau menilai hanya pada penampilan seseorang saja, serta selalu waspada dalam menjaga informasi, dan jangan percaya sepenuhnya kepada orang yang pandai berbicara. Berikut kutipan pesan yang terkandung dalam cerpen “Koroshiya Desunoyo” menurut salah satu responden.

日常を深くとらえていくと様々な“気づき”があるということ。理由は日頃考えもしないことが実生活の中で起きているかもしれない（ここでいう密かな殺しが行われている話）、人を一面的に理解することは難しく（ここでいう信頼される看護師が殺し屋であること）、知らないことが多くあると感じたため。（AKO）

Nichijou wo fukaku toraete ikuto sama-zamana “kidzuki” ga aru toiu koto. Riyuu wa higorokangaemo shinai koto ga jisseikatsu no naka de okiteiru kamoshirenai (kokode iu mitsukana koroshi ga okonawareteiru hanashi), hito wo ichimenteki ni rikai suru koto wa muzukashiku (kokode iu shinrai sareru kangoshi ga koroshiya dearu koto), shiranai koto ga ooku aru to kanjita tame.

Jika kita memperhatikan secara seksama kehidupan sehari-hari maka ada bermacam-macam "perhatian". Alasannya, karena merasakan banyak hal yang tidak diketahui, dan sulit untuk memahami orang secara sepihak (dalam hal ini pembunuh bayaran yang merupakan seorang perawat yang dipercaya), mungkin terjadi dalam kehidupan nyata yang sama sekali tidak terpikirkan secara biasa (dalam hal ini cerita pembunuhan rahasia yang telah dilakukan).

(AKO)

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang menganalisis tanggapan 15 orang Jepang pembaca cerpen “Koroshiya Desunoyo”, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Dari 28 pertanyaan yang ada pada kuesioner hanya 1 pertanyaan yang dari keseluruhan responden memberikan jawaban yang sama yaitu pertanyaan mengenai kedudukan status sosial Tuan Enu, semua responden sepakat menjawab kelas atas.
2. Dialog dalam cerpen tersebut terjadi antara Tuan Enu, wanita/perawat, dan dokter saja. Akan tetapi, 6 orang responden (40%) mengatakan direktur perusahaan G sebagai tokoh antagonis.
3. Terdapat 1 orang responden (7%) yang tidak mengetahui tentang tokoh karena tidak dapat menjawab pertanyaan mengenai tokoh utama dan antagonis.
4. Meskipun cerpen tersebut merupakan cerpen yang cukup pendek, akan tetapi terdapat berbagai macam amanat yang dikemukakan responden, antara lain tidak boleh percaya kepada orang lain dengan mudah, harus lebih berhati-hati

kepada orang yang secara licik memanfaatkan rekannya yang sedang sakit, dan jangan tergantung atau menilai hanya pada penampilan seseorang saja.

5. Terdapat bermacam-macam cara menjawab yang digunakan responden dalam menjawab pertanyaan tertutup, yaitu melingkari jawaban (5 orang), menggaris bawah jawaban (1 orang), menulis kembali jawaban (2 orang), mencoret jawaban yang salah (1 orang), menghapus jawaban yang salah (4 orang), dan menebalkan jawaban yang benar (1 orang). Dikarenakan jawaban tersebut dikirim lewat email sedangkan yang secara langsung semua responden menjawab pertanyaan dengan cara melingkari jawaban. Berbeda dengan di Indonesia dalam menjawab pertanyaan tertutup yaitu hanya dengan cara melingkari atau menyilang jawaban yang benar saja.

Daftar Pustaka

- Aini, Qurrotul. 2010. "Analisis Resepsi Legenda Mrapen Abadi." (Skripsi). Semarang. Universitas Diponegoro.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra. Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: MedPress (Anggota IKAPI)
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1997. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia
- Nafiyah, Khifdiyatun. 2010. "Tanggapan (Pembaca) Santriwati Pondok Pesantren Al-Itqon terhadap Novel *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abdillah El-Khaelaqy." (Skripsi). Semarang. Universitas Diponegoro.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada Media Press
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2012. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Shin'Ichi, Hoshi. 2008. *Bokko Chan*. Tokyo: Tokyo Rironsha
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa
- Umami, Tafrihatul. 2013. "Resepsi Pembaca di Kalangan Remaja SMP Terhadap Novel *Teenlit* (Studi Kasus SMP Negeri 1 Bawen)." (Skripsi). Semarang. Universitas Diponegoro.